

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosiologi memandang pasar sebagai fenomena yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dipandang dari sudut yang beragam misalnya pasar merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik dan persaingan (Damsar dan Indrayani, 2009:254). Pandangan sosiologi tentang pasar mengarah pada artian yang lebih kompleks. Sosiologi memandang bahwa di dalam pasar terdapat berbagai macam fenomena yang dapat dibahas, tidak hanya memandang bahwa pasar hanya sebagai tempat atau sarana pertukaran antara penjual dengan pembeli saja, namun lebih dari sekedar itu, didalam pasar banyak fenomena yang dapat dikaji. Pasar, menurut pendekatan jaringan sosial, adalah struktur yang terdiri dari hubungan antara berbagai pelaku pasar seperti pengecer besar, kecil, dan menengah, pesaing, mitra pemasok, distributor, pembeli, pengunjung, pembeli, pelanggan, pemerintah, LSM, dan individu swasta. organisasi pasar. Semua pemain ini membantu membangun jaringan modal sosial dan budaya yang kompleks.

Dalam pengertian kompleks diatas terkait pasar, maka adanya fenomena pasar yang ada di Kabupaten Bintan menjadi fokus penelitian ini. Saat ini di Kabupaten Bintan masih bisa dijumpai suatu perkumpulan pedagang pada saat acara keramaian atau perayaan. Misalnya seperti acara pernikahan, acara Porprov Kepri, acara Tour de Bintan, dan masih banyak yang lainnya. Dengan fenomena

tersebut makan disebut sebagai pasar kaget. Pasar kaget yang ada Kabupaten Bintan tidak bisa dijumpai kapan saja atau setiap hari, melainkan bisa dijumpai pada saat momen tertentu saja, dan keberadannya tidak tetap.

Secara umum pasar dibedakan menjadi dua jenis, yakni pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional tertuang dalam Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007 yang membahas tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional. Menurut peraturan tersebut, pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola dan dibangun oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta kerjasama antara pemerintah dan swasta. Aktivitas pasar tradisional ditandai dengan adanya pedagang kecil, menengah, dan swadaya masyarakat. Sedangkan pasar modern menurut Kotler (2001) adalah pasar yang tidak melibatkan transaksi penjual dan pembeli secara langsung, karena harga produknya sudah tercantum secara pasti. Kehadiran pasar modern adalah konsekuensi dari gaya hidup masyarakat yang semakin berkembang. Sebelumnya, keberadaan pasar ini lebih banyak ditemukan di kota besar, namun saat ini eksistensinya sudah mencapai daerah kecil. Pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan ini termasuk jenis pasar tradisional, karena pasar yang tidak menetap dan tidak terstruktur.

Pasar kaget di Kabupaten Bintan biasanya terdapat di daerah yang ada event atau acara atau keramaian, dan lebih dari sepuluh pedagang yang berjualan ditempat tersebut, sehingga sering disebut sebagai pasar kaget. Keberadaan pasar kaget di Bintan tidak bisa ditentukan secara pasti karena sifatnya sesaat.. Pedagang pasar kaget di Kabupaten Bintan antara lain pedagang yang menjual makanan kecil-

kecilan, pedagang gerobak, pedagang menggunakan sepeda motor, mobil pick up, dan pedagang kecil.

Penjelasan di bawah ini menggambarkan sejarah hingga perkembangan pasar kaget secara literatur sebelumnya yang ada di Kota lain. Sejarah pasar kaget di Batam salah satunya, yakni bermula dari penanganan pelabuhan pada 1980 hingga 2015. Ketika Batam dikembangkan menjadi kawasan industri, hanya berupa pulau kecil dan terpaksa mengimpor kebutuhan pokok dari luar kota. Beras, sayuran, buah-buahan, minyak, susu, gula, daging, tepung, dan kebutuhan pokok lainnya diimpor setiap hari. Bahan-bahan tersebut didatangkan dari Medan, Jakarta, Jawa, dan lokasi lainnya. Bahan baku ini didatangkan melalui pelabuhan Batam. Seminggu sekali, kapal dari Medan datang membawa kebutuhan sehari-hari.

Sejarah berikut ini penulis rangkum berdasarkan literatur sejarah pasar kaget yang ada di Kota lain, karena untuk di Kabupaten Bintan sendiri belum ada literatur mengenai sejarah pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan. Selanjutnya kembali pada sejarah pasar kaget di Kota Batam. Warga Batam yang sudah ada sejak sekitar tahun 1990, bernama Ros. Setiap Rabu malam, kapal berangkat dari dermaga Medan di Medan. Pelabuhan ramai dengan aktivitas ketika kapal tiba. Penumpang sudah menunggu kapal dari Medan datang karena mengangkut bahan pokok seperti beras, daging, ikan kering, telur, dan sebagainya. Biaya pelabuhan juga lebih rendah dari biasanya, menurunkan biaya keseluruhan dalam melakukan. Harga sembako di pelabuhan lebih murah dibandingkan di warung dan pasar biasa, sehingga menarik banyak orang untuk berbelanja di pelabuhan saat kapal Kelud berlabuh. Saat kapal-kapal tiba di Sekupang, pelabuhan menjadi ramai karena

aktivitas perdagangan. Pengiriman Kelud dari Jakarta tersedia selain pengiriman Kelud dari Medan. Setiap Jumat di tahun 1990-an, kapal Kelud dari Jakarta berlabuh di pelabuhan Sekupang. Produk yang dibawa pulang hampir mirip dengan Kapal Kelud dari Medan.

Sejak 1980-an hingga pertengahan 1990-an, masyarakat Kota Batam percaya bahwa perahu dari berbagai komunitas perkotaan akan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keuntungan pribadi meningkat saat berbelanja di pelabuhan karena biaya yang lebih rendah, peningkatan kinerja, dan sifat barang. Ini karena bisnis tradisional memiliki biaya lebih tinggi dan sifat komoditas yang lebih lemah. Ini adalah contoh pertama kejutan pasar.

Karena masyarakat setempat lebih menyukai berbelanja di pelabuhan, para pedagang mulai berkumpul, bertukar, dan membeli barang di pelabuhan, menyelesaikan pembelian di penginapan. Pergerakan ini kemudian disebut sebagai pasar kaget. Hal ini dikenal sebagai pasar sesaat karena hanya dapat diakses pada hari dan waktu tertentu. Kehadiran pasar kaget di Batam diperkirakan dimulai pada pertengahan tahun 1990-an. Seiring dengan tingginya permintaan warga Batam, pasar kaget semakin hari semakin meluas. Perdagangan di pelabuhan ketika kapal tiba telah berkembang menjadi pasar yang sangat berkembang. Para agen yang biasanya berganti di pelabuhan pindah ke area pasar. Ibu rumah tangga dapat berbelanja dengan lebih mudah karena pasar kejutan dibingkai di lokasi lokal. *Tri Tirwayani "Keunikan Pasar Kaget di Kota Batam 1980-2015" (Catatan Harian, Tinjauan Sejarah, 2017).*

Awal mula terbentuknya pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan berdasarkan wawancara bersama warga Bintan, yaitu Atok Musjar beliau merupakan mantan pedagang keliling di Bintan, saat ini beliau lansia berumur 78 Tahun, yang diyakini sebagai orang yang dituakan, yang memiliki pengalaman waktu silam seputar sekelompok pedagang keliling. Pasar kaget terbentuk dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan dalam literatur sebelumnya. Pembangunan pedesaan menyebar ke daerah semi-perkotaan, menyebabkan perubahan pembangunan dan lingkungan sosial. Di Kabupaten Bintan, adanya pasar kaget ini karena pada tahun 90-an pedagang hanya berjualan keliling Desa, kemudian pada suatu momen pedagang ini melihat adanya pesta pernikahan disuatu Desa, dan kemudian pedagang berinisiatif berjualan di tempat tersebut. Dulunya, pedagang keliling ini lebih sering hanya pergi ke acara pesta pernikahan saja, namun semakin berkembangnya suatu lingkungan sosial, pedagang keliling bisa melihat potensi yang lain, seperti berjualan di acara, asalkan memiliki keramaian.

Peneliti menganalisis pasar kaget di seluruh wilayah Kabupaten Bintan. Pada Juli 2022 acara (Pekan Olahraga Provinsi) Porprov di Kabupaten Bintan, dan 17 Agustus menandai peringatan 17 tahun kemerdekaan Indonesia, Acara MTQ di kawal Bintan, dan pagelaran atraksi Kuda lumping. Kelompok pedagang yang berdagang di tempat acara-acara tersebut, maka akan menghadirkan suatu fenomena pasar kaget.

Pedagang pasar kaget di Kabupaten Bintan umumnya adalah seperti pedagang kecil, pedagang gerobak, pedagang yang menggunakan sepeda motor, pedagang menggunakan mobil pick-up, pedagang UMKM, dan seluruh jenis

pedagang lainnya.. Para pedagang yang berjualan dagangannya seperti martabak telur, burger, sate, sempol ikan, sosis, bakso, es krim, mainan anak-anak, balon, pop ice, gorengan, jambu bengkak, rujak, dan masih ada jajanan lainnya. Fokus penelitian pada fenomena ini adalah bagaimana pedagang pasar kaget itu terbentuk dan bagaimana jaringan sosial yang ada di dalam sekelompok pedagang pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan.

Pedagang pasar kaget di Kabupaten Bintan tidak menentu atau tidak tetap keberadaannya, karena pasar ini bersifat sementara atau pasar sesaat yang dapat muncul kapan saja karena hanya berjualan di pusat keramaian atau pada waktu tertentu, momem keramaian di sebuah acara atau perayaan. Dalam hal ini adanya peran aktor atau kelompok para pedagang di lokasi yang di adakannya acara-acara tersebut agar pasar kaget ini terbentuk. Dalam kaitan fenomena pedagang pasar kaget ini, keberadaan konsep unsur modal sosial, khususnya dalam jaringan sosialnya, menjadi peran penerapan dalam membantu pedagang memfasilitasi kerjasama atau informasi dengan sekelompok pedagang.

Konsep modal sosial, menurut Fukuyama (1995) adalah dari modal sosial tersebut untuk membentuk sebuah organisasi atau kelompok di mana para anggotanya secara sukarela sebagian hak individu mereka di dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan penerapan unsur jaringan, norma dan kepercayaan dalam suatu kelompok.

Francis Fukuyama (2002: 22) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama

di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Fukuyama (2002: 324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010: 18).

Fukuyama (2002:24) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Fukuyama (2002:72) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

Menurut Fukuyama (2002:75) kepercayaan seharusnya di ingat dalam dirinya sendiri bukan merupakan kebajikan moral, tetapi lebih merupakan efek samping dari kebajikan. Kepercayaan muncul ketika masyarakat saling berbagi

norma-norma kejujuran dan ketersediaan untuk saling menolong dan oleh karenanya mampu bekerja sama satu dengan yang lain. Kepercayaan dihancurkan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang eksekif atau oportunistik. Maka dari itu, kepercayaan dapat membuat orang-orang bisa bekerja sama secara lebih efektif karena bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

Fukuyama (2002: 324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010: 18). Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial seseorang, sumber daya dapat diakses atau dimobilisasi melalui hubungan dalam jaringan-jaringan.

Fukuyama (2002:332) menjelaskan bahwa melalui hubungan persahabatan atau pertemanan pun, dapat diciptakan jaringan yang memberikan saluran-saluran alternatif bagi aliran informasi dan ke dalam sebuah organisasi. Jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah (Field, 2010:103). Individu yang mengalami pengkhianatan dari mitra dekat akan mengetahui betapa sulit menjalin kerja sama tanpa dilandasi kepercayaan.

Douglass North (dalam Fukuyama, 2002: 243) menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturan-aturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi. Dalam cabang ekonomi terdapat teori permainan yang menjelaskan munculnya norma-norma sosial. Secara sederhana teori permainan dapat digambarkan sebagai berikut: “...bahwa kita semua dilahirkan ke dunia bukan sebagai oversosialized communitarian-nya Dennis Wrong dengan banyaknya ikatan-ikatan dan kewajiban-kewajiban sosial terhadap yang lain, tetapi lebih sebagai individu yang terisolasi dengan segulung hasrat atau preferensi mementingkan diri sendiri. Dalam banyak hal, kita bisa memuaskan preferensi-preferensi itu secara lebih efektif jika kita bekerja sama dengan orang lain, dan oleh karenanya harus mengembangkan norma-norma negosiasi kooperatif yang mengatur berbagai interaksi sosial” (Fukuyama, 2002: 244).

Menurut Fukuyama, ada beberapa konsep kunci dalam modal sosial. Untuk memulai, jaringan, nilai dan norma adalah prasyarat untuk pembentukan kepercayaan. Kepercayaan dapat digunakan untuk menghitung tingkat modal sosial. Jaringan sosial bertujuan untuk membangun kepercayaan di antara anggota komunitas melalui interaksi dan berbagi informasi (Fukuyama, 2002).

Ketiga unsur modal sosial tersebut di atas pada hakekatnya merupakan satu kesatuan. Kelangsungan hidup modal sosial bergantung pada nilai dan norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Fukuyama percaya bahwa modal sosial dapat

tumbuh lebih kuat jika kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat memiliki norma-norma yang memungkinkan mereka untuk saling membantu melalui kerjasama jaringan sosial (Fukuyama, 1995). Nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan normatif membentuk kebajikan sosial seperti kejujuran, kekompakan, dan saling percaya (Fukuyama, 2002). Sedangkan jaringan sosial hanya akan terbentuk jika anggota kelompok masyarakat menganut nilai dan norma tertentu. Jika kondisi ini terpenuhi, kerjasama win-win dapat tercipta berulang kali untuk menghasilkan modal sosial yang baik. Akan tetapi, Fukuyama menjelaskan bahwa jika modal sosial rendah, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan radius kepercayaan dengan menjalin hubungan dengan suatu kelompok untuk memfasilitasi kerja sama di bidang tertentu..

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok pedagang pasar kaget memberikan tujuan yang sama dalam konteks antara pedagang secara signifikan. Selain itu, pedagang akan ingin terhubung satu sama lain secara lebih efektif dalam kelompok, dan hubungan antar pedagang ini dapat saling menguntungkan, karena dapat menguntungkan pedagang dengan dapat menjadikan suatu kelompok sebagai tujuan untuk bersama.

Kelompok pedagang pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan menentukan pilihan jenis tempat dan lokasi tempat mereka berjualan karena mereka pindah ke daerah dengan pusat keramaian dan acara. Pedagang pasar kaget ini ketika mengetahui bahwa di Kabupaten Bintan terdapat acara, maka pedagang akan memberikan informasi tersebut ke pedagang lainnya, serta juga mengajak bersama-sama untuk berdagang di tempat tersebut.

Dalam hal ini tentunya adanya penerapan konsep modal sosial bagi kelompok pedagang pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan, karena dapat memudahkan para pedagang itu sendiri untuk mendapatkan informasi lokasi acara, mengais rezeki atau mencari sumber penghasilan untuk eksis berkolaborasi dalam berdagang. Dan hal ini menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait bagaimana jaringan sosial kelompok pedagang pasar kaget gunakan dalam suatu kelompok pedagang dan aktivitas berdagang di pasar kaget.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah.

Bagaimana jaringan sosial kelompok pedagang pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial yang terjadi di antara kelompok pedagang pasar kaget yang ada di Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan kontribusi yang positif bagi bidang sosiologi.
2. Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai dasar untuk penelitian masa depan tentang jejaring sosial di kalangan pedagang pasar.

1.5. Manfaat Praktis

1. Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan jejaring sosial di kalangan pedagang pasar.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membentuk jaringan sosial antar badan usaha pasar.
3. Temuan penelitian ini dapat memberikan saran dan kritik kepada pemerintah tentang fenomena tersebut.

